

**PELAKSANAAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* PADA
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DALAM MENYUSUN ALUR CERITA**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**JULI ASTUTI
NIM.F.33209039**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PELAKSANAAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* PADA
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DALAM MENYUSUN ALUR CERITA**

**Juli Astuti, 2013. Pembimbing, Drs. H. Kaswari, M.Pd
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
email: juliastuti_s1lanjutan@yahoo.com**

Abstrak: Pelaksanaan Metode *Cooperative Learning* Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Dalam Menyusun Alur Cerita. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh informasi dan kejelasan yang aktual tentang pelaksanaan metode *cooperative Learning* pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam menyusun alur cerita siswa kelas IV sekolah Dasar Negeri 25 Pontianak Timur. Metode yang digunakan penelitian ini adalah Metode deskriptif. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan adanya peningkatan pada perencanaan pembelajaran dengan rata-rata pada siklus I sebesar 2,43 dan rata-rata pada siklus II sebesar 3,18. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran rata-rata pada siklus I sebesar 2,42 dan rata-rata pada siklus II sebesar 3,3. Sementara itu, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dengan rata-rata per kelas pada siklus I sebesar 55,51 dan rata-rata per kelas pada siklus II sebesar 81,63. Hal ini membuktikan nilai yang diperoleh mengalami peningkatan yang signifikan ditunjukkan dengan angka persentase rata-rata 81 atau berada di atas KKM.

Kata Kunci : *Cooperative Learning*, Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, alur cerita

Abstract : Implementation of Cooperative Learning Methods In Learning Indonesian Language and Literature In Constructing the Plot . The purpose of this study was to obtain information and clarity about the actual implementation of cooperative learning methods in learning Indonesian language and literature in developing storyline Elementary School fourth grade students of State 25 East Pontianak . The research method used is descriptive method. Based on the research it can be concluded from improvements to the learning plan with an average of 2.43 in the first cycle and an average of 3.18 on the second cycle . While the implementation of learning on average in the first cycle of 2.42 and an average of 3.3 in the second cycle . Meanwhile , the study of students also experienced improvement in average per class on the first cycle of 55.51 and an average per class on the second cycle of 81.63 . This proves the value obtained indicated a significant increase in the average percentage rate is above 81 or KKM

Keywords : Cooperative Learning, learning languages and literature Indonesia, the plot

Pemberlakuan Kurikulum SD pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor.58 Tahun 2009 berimplikasi pada perlunya pengembangan pembelajaran. Guru SD, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu mempersiapkan diri. Salah satu bentuk persiapan adalah menyusun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Dari berbagai bidang pembelajaran yang perlu disusun oleh guru, diantaranya pembelajaran bidang pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kurikulum nasional untuk mata ajar bahasa dan sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Hakikat belajar sastra adalah memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ialah peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada para siswa meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat aspek tersebut dalam proposal ini, penulis hanya memfokuskan pada aspek membaca dalam hal kemampuan menyusun alur cerita. Aspek membaca ini dipilih karena sangat mendukung terjadinya proses pemahaman sebuah konsep. Dengan membaca siswa belajar memahami cerita dan menyusun alur cerita tersebut.

Agar pembicaraan itu mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini bermakna bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Untuk dapat menjadi seorang pembicara efektif, tentu dituntut kemampuan menangkap informasi secara kritis dan efektif. Karena dengan memiliki keterampilan menangkap informasi secara efektif dan kritis, pembicara akan memiliki rasa tanggung rasa kepada lawan berbicara (pendengar), sehingga pendengar dapat pula menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif.

Berbicara mengenai kemampuan menangkap informasi berarti kita berbicara pula mengenai aktivitas menyimak. Tentu hal tersebut berkenaan dengan kegiatan menyimak tepat guna dan menyimak efektif. Oleh karena itu, para siswa perlu dilatih sejak dini mengenai upaya meningkatkan kemampuan menulis alur cerita dan efektif agar kemampuan menulis menjadi efektif pula.

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek menyusun alur cerita di SD 25 Pontianak Timur bahwa sebagian besar anak (18 dari 29 orang anak atau 62 %) mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita. Rencana hasil penelitian tersebut menurut pengamatan peneliti antara lain karena kurangnya konsentrasi anak dalam memperhatikan bacaan dan penjelasan guru serta teknik mengajar menyusun alur cerita yang digunakan guru kurang tepat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian untuk diajukan sebagai proposal dengan judul : “Pelaksanaan metode *cooperative learning* pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam menyusun alur cerita siswa kelas IV SD Negeri 25 Pontianak Timur”.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pelaksanaan metode *cooperative learning* pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menyusun alur cerita siswa kelas IV SD Negeri 25 Pontianak Timur. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah (1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran metode *cooperative learning* dalam menyusun alur cerita siswa kelas IV SDN 25 Pontianak Timur. (2) Mendeskripsikan pelaksanaan metode *cooperative learning* dalam menyusun alur cerita siswa kelas IV SDN 25 Pontianak Timur. (3) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 25 Pontianak Timur dengan metode *cooperative learning* dalam menyusun alur cerita pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Pengertian metode *cooperative learning* dalam proses belajar mengajar digunakan suatu metode yang dapat menciptakan situasi belajar yang efektif dan efisien. Pembelajaran *cooperative* adalah sebuah strategi pembelajaran yang sukses di dalam tim kecil, penggunaan sebuah variasi dan aktivitas belajar untuk memperbaiki pemahaman subyek. Setiap anggota tim tidak hanya bertanggung jawab pada belajar yang telah diajarkan tapi juga membantu kawan belajar se-tim, jadi membuat sebuah kondisi berprestasi. Menurut Trianto (2011:57) pembelajaran *cooperative* adalah siswa berkerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya.

Pada pembelajaran *cooperative learning* tercipta kerjasama yang baik antar anggota team ada ketergantungan saling memerlukan yang positif (menanamkan rasa kebersamaan), tanggung jawab masing-masing anggota (setiap anggota memiliki sumbangan dan belajar), keterampilan hubungan antar person (komunikasi, keberhasilan, kepemimpinan, membuat keputusan, dan penyelesaian konflik), tatap muka menaikkan interaksi dan pengolahan data.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerjasama agar saling mencerdaskan, saling mengasahi dan saling tenggang rasa untuk menghindari kesalah pahaman dalam menyelesaikan tugas untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Pembelajaran *cooperative* identik dengan pembelajaran kelompok dalam pembelajaran tradisional. Tetapi sebenarnya pembelajaran *cooperative* tidak sama dengan pembelajaran kelompok. Ada perbedaan esensial antara keduanya. Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2011:58-59) mengemukakan perbedaan antara pembelajaran *cooperative* dengan pembelajaran kelompok dilihat pada tabel di bawah ini. Perbedaan pembelajaran *cooperative* dengan Pembelajaran kelompok yaitu (1) Kelompok belajar *Cooperative* (a) Ada saling ketergantungan (b) Adanya akuntabilitas individual (c) Kelompok belajar heterogen baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya (d) Pemimpin kelompok dipilih secara demokratis atau secara bergilir (e) Pada saat belajar *cooperative* sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui

observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah antar anggota kelompok. (f) Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar. (g) Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan pribadi yang saling menghargai). (2) Belajar tradisional kelompok (a) Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok. (b) Adanya akuntabilitas individu sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedang anggota kelompok lain "enak-enak saja" di atas keberhasilan temannya yang dianggap pemborong. (c) Kelompok belajar biasanya homogen. (d) Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan memilih dengan caranya masing-masing. Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan. (e) Pemantauan secara observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat proses belajar kelompok sedang berlangsung. (f) Guru sering tidak memperhatikan proses yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar. (g) Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Menurut Ediono (2012) dalam (online), (<http://www.ed.gov> diakses 20 Mei 2012) Ada beberapa keunggulan strategi pembelajaran *cooperative* dibandingkan strategi lain, diantaranya adalah sebagai berikut (1) Siswa tidak tergantung pada guru, sehingga menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan berbagai informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain. (2) Berkembang kemampuan mengungkapkan ide dan menerima ide orang lain, serta menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. (3) Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. (4) Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan cerita rumpang. (5) Merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif, mengembangkan keterampilan *time management*, dan sikap positif terhadap sekolah. (6) Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil). (7) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Pembelajaran *cooperative* adalah khas di antara model-model pembelajaran karena menggunakan suatu struktur tugas dan penghargaan yang berbeda untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Struktur tugas memaksa siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Sistem penghargaan mengakui usaha bersama, sama baiknya seperti usaha individual.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2011:65-66) pembelajaran yang menggunakan model *cooperative* memiliki ciri-ciri penerapan sebagai berikut (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara *cooperative* untuk menyelesaikan materi belajar. (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. (3) Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. (4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Sedangkan menurut Johnson (dalam Trianto, 2011:60-61) terdapat lima prinsip dasar dalam pembelajaran *cooperative*, yaitu: (1) Rasa ketergantungan

yang positif, artinya setiap siswa harus memiliki rasa ketergantungan positif terhadap kelompoknya, tanpa anggota kelompok lain ia merasa tidak akan berhasil dalam belajar. (2) Interaksi secara berhadapan, artinya bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjelaskan tentang apa yang mereka pelajari kepada rekan-rekannya. (3) Kemampuan individual, artinya siswa harus dapat membantu rekannya dalam menyampaikan atau memberikan laporan tentang tugas yang telah diselesaikan kelompoknya. (4) Komunikasi antar anggota, artinya setiap siswa harus mampu mengkomunikasikan, menyampaikan pendapat dengan efektif dan dapat menghormati seluruh anggota kelompok dan dapat juga bekerja sama untuk memecahkan permasalahannya. (5) Evaluasi proses kelompok, artinya kelompok harus mampu meninjau/ mengevaluasi kembali keberhasilan dalam mengerjakan tugas dan bagaimana mereka dapat memperbaiki kekeliruannya.

Pembelajaran *cooperative* pada dasarnya mengandung arti sebagai berikut (1) Adanya gagasan kelompok yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman (2) Ada kerja sama dalam pemecahan masalah (3) Pada umumnya hasil kerja kelompok kecil lebih baik daripada kerja secara individual. (4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama. (5) Upaya membangun motivasi bagi anak yang belum mampu dapat diadakan. (6) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya. (7) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok saling memberi dan menerima. (8) Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah (9) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik (10) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain (11) Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar siswa yang lambat atau lemah bisa ikut berperan.

Berdasarkan uraian di atas, maka strategi pembelajaran *cooperative* mengandung arti adanya kerjasama dalam kelompok untuk memecahkan persoalan atau masalah dengan penuh rasa tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Muslimin Ibrahim dkk, (dalam Trianto, 2011:59) tujuan pembelajaran *cooperative* adalah: (1) Hasil belajar akademik yaitu pembelajaran *cooperative* bertujuan meningkatkan kinerja siswa dalam melaksanakan tugas-tugas akademik. (2) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu yaitu penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan merupakan efek penting dari pembelajaran *cooperative*. (3) Pengembangan Keterampilan Sosial yaitu strategi pembelajaran *cooperative* dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Menurut Wina Sanjaya (2006: 239) ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran *cooperative*, yaitu: a). adanya peserta dalam kelompok, b). ada aturan dalam kelompok, c). adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, d). adanya tujuan yang harus di capai.

Untuk lebih jelasnya akan peneliti jabarkan masing-masing dari prinsip di atas sebagaimana berikut (1) Saling Ketergantungan Positif yaitu dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. (2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Akuntabilitas Individual*) (3) Interaksi Tatap Muka (4) Partisipasi

dan Komunikasi yaitu Pembelajaran *cooperative* melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi.

Karakteristik dalam strategi pembelajaran *cooperative* merupakan sifat-sifat pembelajaran yang terdapat dalam strategi pembelajaran *cooperative*. Menurut Wina Sanjaya (2006: 242) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran *cooperative* ada empat yaitu: (1) Pembelajaran secara tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran secara tim harus mampu membuat setiap siswa untuk belajar (2) Didasarkan pada Manajemen *Cooperative*. Manajemen *cooperative* merupakan hal-hal yang mengatur dalam pembelajaran kelompok. Dengan demikian, siswa dapat mengerti dengan tugasnya masing-masing di dalam pelaksanaan belajar berkelompok (3) Kemauan untuk bekerja sama. Di dalam kelompok pembelajaran *cooperative* siswa harus mau saling bantu dan bekerja sama antara satu sama lain. Keberhasilan pembelajaran *cooperative* ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. (4) Keterampilan bekerja sama. Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui kegiatan yang terlihat dalam keterampilan bekerja sama dalam kelompok.

Menurut Muslimin Ibrahim dkk, (dalam Trianto, 2011: 66-67) langkah-langkah pembelajaran *cooperative* meliputi 6 fase yaitu: (1) Fase 1. Menyampaikan tujuan dan motivasi belajar. (Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar) . (2) Fase 2. Menyajikan informasi. (Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan). (3).Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. (Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk setiap kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi yang efisien.(4) .Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar. (Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas). (5) .Fase 5 Evaluasi (Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya. (6) .Fase 6 Memberikan penghargaan (Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil individu dan kelompok).

Dalam pembelajaran *cooperative* bertumpuh pada kerja kelompok kecil, berlawanan dengan pembelajaran klasikal (satu kelas penuh), dan terdiri 6 (enam) tahapan pokok: (1) Menentukan tujuan dan pengaturan (2) Memberi informasi kepada siswa melalui presentasi atau teks (3) Menyusun siswa dalam kelompok belajar (4) Menentukan kelompok dan membantu kelompok belajar (5) Menguji atau melakukan tes untuk mengetahui keberhasilan dari tugas-tugas kelompok (6) Penghargaan baik terhadap prestasi individu maupun kelompok

Menurut H.M. Tajudin Nur, dkk. (2000:18) Evaluasi adalah memberikan keputusan tentang nilai sesuatu. Nilai tersebut ditetapkan dengan menggunakan sudut pandang tertentu. Mungkin menggunakan sudut pandang tujuan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi atau lainnya. Kata kerja yang digunakan antara lain menilai (ketepatan, tujuan, kegunaan, konsistensi, kekeliruan, keajengan, kekurangan), membuktikan (konsistensi, kekeliruan, keajengan, teori, generalisasi), memutuskan (ketepatan), membandingkan (tujuan, arti, efesiensi, alternatif). Menurut Ralph Tyler (dalam Suharsimi Arikunto, 2012:3) Evaluasi

adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Menurut Aunurrahman (2008:160) “Evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan”. Menurut Aunurrahman (2008:28) “hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku”.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian evaluasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa evaluasi hasil belajar adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Dalam penilaian strategi pembelajaran *cooperative* terdiri dari dua jenis penilaian yang digunakan, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung untuk menilai sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil dilakukan berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan siswa ketika memaparkan hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan rekapitulasi hasil siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Jadi penilaian dalam strategi pembelajaran *cooperative* menekankan pada penilaian belajar kelompok, bukan penilaian pada individu. (1) Keunggulan Metode Pembelajaran *cooperative*. Setiap metode pembelajaran pada dasarnya memiliki suatu keunggulan dan kelemahan tertentu khususnya dalam proses belajar mengajar atau proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa guna mewujudkan pengajaran secara optimal. Menurut Trianto (2007:22) pembelajaran *cooperative* mempunyai keunggulan-keunggulan antara lain: (a) Membantu peserta didik mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas. (b) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan peserta didik mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengujian lisan peserta didik dibantu oleh anggota kelompoknya. (c) Menjadikan peserta didik mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain. (d) Menghasilkan pencapaian belajar peserta didik yang tinggi, menambah harga diri peserta didik, dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya. (e) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih baik. (f) Peserta didik yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya. (g) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan pendidik untuk memonitor peserta didik dalam belajar bekerja sama. (2) Kelemahan Metode Pembelajaran *Cooperative*. Pada dasarnya pembelajaran *cooperative* ini banyak memberikan pengaturan yang menitikberatkan pada kebebasan siswa dalam kegiatan belajar. Mereka akan menjadi seorang pelajar dan sekaligus menjadi seorang guru saat menyampaikan materi kepada rekan-rekannya. Tiap siswa diharapkan mampu menggunakan kemampuannya dalam berkomunikasi demi keberhasilan belajar kelompok maupun individu. Sehubungan dengan itu, Trianto (2007:23) mengemukakan bahwa kelemahan pembelajaran *cooperative* adalah sebagai berikut: (a) Menimbulkan ketergantungan bagi peserta didik yang lain. (b) Banyak memakan waktu dalam pembelajaran. (c) Sulitnya melaksanakan penilaian secara individu

dan kelompok. Keuntungan penerapan *cooperative learning* antara lain : (1) Merasakan keuntungan dari setiap usaha teman lainnya. (Kesuksesan anda bermanfaat bagi saya dan keberhasilan saya bermanfaat untuk anda). (2) Menyadari bahwa semua anggota kelompok mempunyai nasib yang sama. (Tenggelam atau mengapung kita bersama). (3) Tahu bahwa prestasi seseorang ditentukan oleh orang lain dalam satu kelompok. (Kami tidak dapat melakukannya tanpa Anda). (4) Merasa bangga dan merayakan bersama ketika salah satu anggota kelompok mendapatkan keberhasilan (Kami semua merasa sukses atas kesuksesan anda). Keunggulan *Cooperative Learning* : (1) Meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademiknya (2) Meningkatkan daya ingatan siswa (3) Meningkatkan kepuasan siswa dengan pengalaman belajar (4) Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan. (5) Mengembangkan keterampilan sosial siswa (6) Meningkatkan rasa percaya diri siswa (7) Membantu meningkatkan hubungan positif antar siswa.

Menurut Oemar Hamalik (2006:30) “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut: (a) Ranah Kognitif. Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. (b) Ranah Afektif. Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. (c) Ranah Psikomotor. Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan kata lain hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Menurut Santoso (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Definisi lain, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Pengertian sastra menurut Rachmat Djoko Pradopo (2003:121) sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Sedangkan menurut Danziger dan Johnson (dalam Melani Budianta dkk, 2002:7) mengemukakan sastra sebagai suatu “Seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Definisi Sastra Indonesia dalam (online), ([http:// sastraindonesiaku.wordpress.com](http://sastraindonesiaku.wordpress.com) diakses 5 Desember 2013 menyatakan bahwa: Sastra Indonesia adalah sebuah istilah yang melingkupi berbagai macam karya sastra di Asia Tenggara. Istilah

"Indonesia" sendiri mempunyai arti yang saling melengkapi terutama dalam cakupan geografi dan sejarah politik di wilayah tersebut. Sastra Indonesia sendiri dapat merujuk pada sastra yang dibuat di wilayah Kepulauan Indonesia. Sering juga secara luas dirujuk kepada sastra yang bahasa akarnya berdasarkan Bahasa Melayu (dimana bahasa Indonesia adalah satu turunannya). Dengan pengertian kedua maka sastra ini dapat juga diartikan sebagai sastra yang dibuat di wilayah Melayu (selain Indonesia, terdapat juga beberapa negara berbahasa Melayu seperti Malaysia dan Brunei), demikian pula bangsa Melayu yang tinggal di Singapura.

Menurut Tugiono (2012) dalam (online), ([http:// mastugiono.blogspot.com](http://mastugiono.blogspot.com) diakses 15 November 2012) menyatakan bahwa: Cerita rumpang adalah cerita yang belum selesai atau cerita yang belum lengkap. Melengkapi cerita yang hilang (rumpang) merupakan bagian menulis cerita (narasi). Narasi adalah cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa, cerita ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologi), dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Sebuah cerita terdiri dari beberapa paragraf-paragraf yang saling terkait, jika dihilangkan beberapa kalimat dari paragraf itu makanya tidak akan utuh. Dalam melengkapi cerita rumpang, harus disesuaikan dengan isi cerita atau kalimat sebelum atau sesudahnya agar cerita menjadi padu. Untuk melengkapi cerita rumpang, bisa ditambahkan tokoh-tokoh cerita yang bisa kamu buat sendiri. Menurut pemaparan Darmiyati Zuehdi dkk, (81-82), aspek struktur yang menentukan sebuah bangun cerita anak di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Penokohan (2) Latar cerita (3) Alur cerita (4) Tema

METODE

Dengan melihat pada data dan fakta yang ada di lapangan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (1991:63) "metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasar fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya".

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri namun berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru mitra. Menurut Carr dan Kemmis (Mc. Niff, J, 1991,P.2) dalam I.G.A.K Wardani, dkk didefinisikan sebagai : Penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagainya guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari 4 tahapan sebagai berikut : (1) Merencanakan / persiapan (2) Melaksanakan tindakan (3) Pengamatan (4) Refleksi. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu : (1) Memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang sering terjadi di kelas. (2) Meningkatkan kemantapan guru dalam melaksanakan tugasnya. (3) Memperbaiki teknik-teknik pengajaran yang cenderung monoton. (4) Meningkatkan kreativitas belajar. (5) Meningkatkan mutu pembelajaran.

Setting Penelitian dilaksanakan di SDN 25 Jl. Tanjung Pulau, Pontianak

Timur.

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SDN 25 Pontianak Timur yang berjumlah 29 orang terdiri dari 11 orang perempuan dan 18 orang laki-laki serta 1 orang guru.

Langkah-langka tindakan yang dilakukan dalam penerapan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas IV SD Negeri 25 Pontianak Timur dalam setiap siklusnya sebagai berikut : (a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. (b) Menyajikan materi. (c) Membentuk kelompok-kelompok belajar. (d) Tiap kelompok menerima potongan-potongan kalimat dari cerita rumpang yang harus di susun secara benar atau tepat bersama kelompoknya. (e) Membimbing kelompok bekerja dan belajar. (f) Masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk menempelkan potongan-potongan kalimat pada chart, lalu membacakan cerita rumpang yang sudah lengkap sesuai dengan hasil kerja kelompoknya. (g) Peserta didik membahas hasil kerja temannya dengan bimbingan pendidik. (h) Peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang telah dikerjakan. (i) Pendidik memberikan penghargaan. Dalam penelitian ini menggunakan dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait.

Teknik Pengumpulan Data yaitu (1) Teknik Observasi Langsung (2) Teknik Dokumenter. (3) Teknik Pengukuran. Alat Pengumpul Data (1) Lembar observasi (2) Dokumentasi (3) Tes

Analisis data yang diamati pada penelitian ini berdasarkan pada sub masalah sebagai berikut : (1) Untuk menjawab sub masalah ke 1 dan masalah ke 2 digunakan lembar observasi, dianalisis dengan teknik analisis logis yang berupa indikator-indikator kemampuan guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan lembar observasi guru untuk melihat kinerja. Rumus yang digunakan untuk kinerja guru adalah menggunakan panduan standar proses. (IPKG I dan IPKG II). (2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa digunakan rumus sesuai dalam pedoman penilaian hasil belajar siswa di SD Kurikulum 2007 (Depdiknas, 2007:25), yaitu :

$$N = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN 25 Pontianak Timur yang berada di Jl. Tanjung Pulau, Kecamatan Pontianak Timur kelas IV SDN 25 Pontianak Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Dengan rincian jumlah siswa-siswi 31. Penelitian dengan judul “Pelaksanaan Metode *Cooperative Learning* Pada Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Menyusun Alur Cerita” pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam satu minggu 6 jam pelajaran, satu jam pelajaran

35 menit. Tindakan dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan materi pelajaran masing-masing melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang).

Penelitian awal sebelum melakukan tindakan yakni melalui Metode *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV tahun ajaran 2012-2013 di SDN 25 Pontianak Timur. Untuk mengetahui hasil penelitian tersebut dilakukan tindakan yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan di atas dilakukan dalam dua siklus.

Siklus satu Perencanaan Tindakan. Setelah mendapat data dari studi pendahuluan, guru dan peneliti menyusun perencanaan pembelajaran dan hal-hal yang direkomendasikan pada studi sebelumnya. Kompetensi yang ingin dicapai adalah melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dalam menyusun alur cerita. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah (1) siswa dapat menentukan kalimat yang tepat untuk melengkapi cerita yang hilang (rumpang), (2) siswa dapat membacakan cerita yang padu. Rencana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai indikator yang ingin dicapai diawali dengan pemilihan kompetensi dasar dalam KTSP. Kompetensi dasar yang dipilih adalah melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu. Standar kompetensi yang dipilih sesuai dalam KTSP adalah mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita dan surat.

Pelaksanaan tindakan siklus I Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru dan teman sejawat berperan sebagai kolaborator. Secara garis besar, proses pelaksanaan pembelajaran dalam menyusun alur cerita rumpang pada siklus I sebagai berikut: (a) Pendahuluan yaitu Pertama-tama pendidik mengucapkan salam kepada peserta didik, kemudian mengajak mereka untuk berdoa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Setelah itu, pendidik mengecek kehadiran siswa, diketahui bahwa seluruh siswa hadir pada siklus I. Pendidik melakukan apersepsi tentang pelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan pelajaran yang akan disampaikan. Setelah itu, pendidik menginformasikan materi yang akan disampaikan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan gambaran kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan. (b) Kegiatan inti, pada kegiatan inti ini dimulai dengan peserta didik menyimak penjelasan pendidik secara singkat tentang cerita rumpang. Sebagian peserta didik terlihat memperhatikan penjelasan guru lewat chart cerita rumpang yang di tempelkan di papan tulis, meskipun ada sebagian peserta didik yang tidak memperhatikan dan sibuk berbicara dengan temannya. Peserta didik dibawah bimbingan pendidik dibagi menjadi 5 kelompok yang mempunyai kemampuan yang heterogen. Setelah itu, peserta didik diberikan arahan tentang tata cara diskusi dalam kelompok dan apa saja hal-hal yang harus dilakukan setiap anggota kelompok. Peserta didik dibagikan potongan-potongan kalimat dari cerita rumpang. Peserta didik terlihat mulai mengamati, menyesuaikan dan mencocokkan kalimat-kalimat yang tepat untuk melengkapi bagian cerita yang hilang. Siswa yang sudah selesai bersama kelompoknya maju ke depan kelas untuk menempelkan potongan-potongan kalimat yang tepat dari hasil kerja kelompoknya, kemudian membacakan cerita rumpang yang sudah lengkap di depan kelas. Pendidik bertindak sebagai fasilitator, ketika salah satu

kelompok tampil, kelompok yang lain menyimak. Hasil kerja kelompok langsung di umumkan oleh guru di depan kelas. Pendidik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa, sebagai bagian dari penggunaan metode *cooperative learning* ini, pendidik memberi penguatan dan penghargaan bagi kelompok yang jawabanya benar, setelah itu siswa dan guru mengadakan refleksi tentang proses dan hasil belajar. (c) Kegiatan Akhir penutup ini pendidik memberikan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah (PR) dan pendidik menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Kegiatan observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti berdasarkan Panduan Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan Mahasiswa FKIP Untan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh peneliti dibantu oleh kolaborator yaitu Siti Rohani,A.Ma. Observasi Siklus I dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. (a) Observasi Rencana Pembelajaran dengan hasil observasi penilaian pendidik (IPKG I) skor diperoleh yaitu 2,43 yang dikategorikan cukup. (b) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran pendidik (IPKG II) skor yang diperoleh yaitu 2,42 yang dikategorikan cukup. (c) Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I Rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 58,09.

Refleksi Pembelajaran pada tindakan I difokuskan agar siswa memiliki pengalaman yang lebih bermakna dan dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran *cooperative learning* terhadap tindakan I ini memang belum dapat dilaksanakan secara murni. Hal ini dikarenakan siswa masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajar *cooperative learning* ini terdapat kelebihanannya yaitu pendidik menyampaikan skenario pembelajaran sudah jelas dan sangat baik. Pendidik menguasai materi serta terampil menerapkan metode *cooperative learning*, semua peserta didik hadir sehingga memudahkan dalam pengaturan kelompok seperti yang sudah direncanakan. Dalam pelaksanaan peneliti dengan menggunakan pembelajaran *cooperative learning* ada beberapa kelemahan yang peneliti temukan selama pelaksanaan siklus I sebagai berikut: (b) Siswa masih kaku sangat bergantung terhadap instruksi guru, untuk itu peneliti perlu memberikan penguatan motivasi lebih lanjut pada tindakan berikutnya agar siswa lebih berani mengemukakan ide dan pendapat. (c) Guru pada saat kegiatan berlangsung kurang memberikan timbal balik pada siswa yang memberikan pendapat. Seharusnya guru juga berperan menjadi moderator pada pembelajaran karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning* ini. (d) Tidak efisiennya waktu yang digunakan pada saat penempatan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok diskusi. (e) Peserta didik kurang teliti dalam menyesuaikan potongan-potongan kalimat dengan cerita rumpang. Hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode *cooperative learning* masih kurang memuaskan. Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I maka peneliti bersama kolaborator sepakat untuk melaksanakan tindakan Siklus II. (1) Perencanaan Tindakan Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa hal dalam merencanakan pembelajaran, yaitu: (a)

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (b) Melakukan pertemuan dengan kolaborator. (c) Menyiapkan instrument observasi. (d) Menentukan dan menetapkan waktu pelaksanaan.

Dalam perencanaan tindakan siklus II peneliti bersama-sama dengan kolaborator membahas rancangan dengan memperhatikan hasil refleksi sebelumnya. Diperoleh kesepakatan rancangan pembelajaran siklus II yang diharapkan dapat mempermudah, mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran *cooperative learning*. (a) Menyiapkan perencanaan tindakan yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi langkah-langkah pembelajaran beserta media pembelajaran. (b) Menentukan dan menetapkan waktu pelaksanaan. (c) Menyiapkan instrument observasi.

Secara garis besar, proses pelaksanaan pembelajaran dalam menyusun alur cerita rumpang pada siklus II sama dengan siklus I. Observasi Siklus II Kegiatan observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. (a) Observasi Rencana Pembelajaran dengan hasil observasi penilaian pembelajaran pendidik (IPKG I) skor yang diperoleh yaitu 3,18 yang dikategorikan baik. (b) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran pendidik (IPKG II) skor yang diperoleh yaitu 3.3 yang dikategorikan baik. (c) Rata-rata hasil belajar siklus II yaitu 80,16 sudah mencapai ketuntasan minimal belajar sekolah yaitu 75. Dengan demikian hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *cooperative learning* sudah baik.

Refleksi tindakan pada siklus II dilakukan dengan maksud untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil observasi dan evaluasi. Adapun kelebihan dan kekurangan pada siklus II berdasarkan refleksi peneliti dan kolaborator sebagai berikut. Adapun kelebihanannya adalah : (1) Dalam pelaksanaan pembelajaran pada tindakan II terjadi peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar siswa dalam pembelajar bahasa dan sastra Indonesia. Siswa tampak semangat dalam mengikuti pembelajaran. (2) Pendidik telah menguasai langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning*. Pendidik membantu siswa dalam membangun pengetahuannya, siswa diberi kesempatan untuk menggali pertanyaan-pertanyaan dan siswa banyak diberi motivasi untuk mengemukakan gagasannya. (3) Sebagian besar peserta didik aktif dalam berinteraksi dengan pendidik yang lain dalam proses pembelajaran. (4) Selama pembelajaran siswa juga diberi kesempatan menemukan pengetahuan serta mempersentasikan hasil kerja dengan baik. (5) Suasana pembelajaran kondusif serta motivasi yang dibangun ternyata mampu membangun antusiasme siswa yang akhirnya berpengaruh pada ketepatan siswa dalam menyesuaikan kalimat dengan alur ceritanya.

Berdasarkan data yang terkumpul, maka dapat dilihat bahwa setiap pelaksanaan siklus, baik dari observasi awal ke siklus I (pertemuan I dan II) dan dari siklus I ke siklus II (pertemuan I dan II) terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Maka dari itu guru dan kolaborator bersepakat untuk menghentikan siklus sampai siklus II.

Pembahasan

Data yang terkumpul dalam penelitian ini terdiri dari hasil pengamatan terhadap guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemampuan dalam menyusun alur cerita yang berdampak pada hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dalam menyusun alur cerita meningkat karena ada persiapan yang sudah matang pada penyusunan perencanaan pembelajaran dalam melengkapi alur cerita rumpang. Peningkatan pada perencanaan pembelajaran *metode cooperative learning* dalam menyusun alur cerita siswa kelas IV SDN 25 Pontianak Timur pada siklus I skor rata-rata 2,43 meningkat pada siklus II menjadi 3,18 artinya dapat disimpulkan hasil observasi penilaian pembelajaran pendidik (IPKG I) yang dikategorikan baik.

Pelaksanaan pembelajaran dalam menyusun alur cerita berdasarkan pengamatan pada siklus I skor rata-rata 2,42 meningkat pada siklus II menjadi 3,30 artinya hasil observasi penilaian pembelajaran pendidik (IPKG 2) dikategorikan baik.

Hasil belajar rata-rata siklus I 58,09 artinya hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran bahasa Indonesia dalam menyusun alur cerita rumpang dengan metode *cooperative learning* pada siklus I belum mencapai ketuntasan minimal belajar sekolah yaitu 75. Dengan kata lain hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *cooperative learning* perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Ketika dilaksanakan pada siklus II hasil belajar menjadi 80,16 sudah mencapai ketuntasan minimal belajar sekolah yaitu 75. Dengan kata lain hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *cooperative learning* sudah baik atau dihentikan.

Adapun yang perlu diperhatikan :(1).Penguatan yang diberikan kepada siswa sebaiknya diberikan kepada siswa yang betul-betul membutuhkan (2) Harus ditingkatkan bimbingan kepada siswa yang kurang mampu mengikuti pelajaran (3) Waktu yang tersedia dimanfaatkan seefektif mungkin sehingga kegiatan pembelajaran yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I (pertemuan ke 1 dan ke 2), siklus II (Pertemuan ke 1 dan ke 2) dan berdasarkan pada pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Perencanaan pembelajaran *cooperative learning* telah dirancang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* dan skor yang diperoleh dari hasil pengamatan penilaian rencana pembelajaran guru (IPKG I) pada siklus I pertemuan I yaitu 2,25 dan pada pertemuan II yaitu 2,62. Sedangkan siklus II pertemuan I yaitu 3 dan pada pertemuan II yaitu 3,37. Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran *cooperative learning* sudah dikatakan baik karena adanya peningkatan disetiap siklus. (2) Pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* telah dirancang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* dan skor yang diperoleh dari hasil pengamatan penilaian rencana pembelajaran guru (IPKG II) pada siklus I

pertemuan I yaitu 2,28 dan pada pertemuan II yaitu 2,57. Sedangkan siklus II pertemuan I yaitu 3,07 dan pada pertemuan II yaitu 3,53. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* sudah dikatakan baik karena terdapat peningkatan disetiap siklus. (3) Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *cooperative learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 25 Pontianak Timur dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata per kelas pada siklus I sebesar 58,09 dan pada siklus II 80,16.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya proses pembelajaran bahasa Indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut. (1) Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa melalui pembelajaran yang menarik yang melibatkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran. (2) Guru diharapkan selalu kreatif dan inovatif dalam menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sehingga siswa selalu termotivasi untuk berkarya. (3) Dalam menggunakan metode *cooperative learning* guru harus menciptakan pembelajaran yang menantang serta memberikan pengalaman-pengalaman bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. (2008). **Belajar dan Pembelajaran**. Alfabeta. Bandung.
- Bueno. (2013) **.SastraIndonesiaku**. (online), (<http://sastraindonesia.wordpress.com/definisi-sastra-indonesia.html>. diakses 5 desember 2013)
- Depdiknas.(2007). **KTSP SD Model Silabus Kelas IV.BNSP**. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Depdiknas.(2008). **Panduan Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan Mahasiswa FKIP UNTAN**.Pontianak.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). **Belajar dan Pembelajaran**. Jakarta: Rineka
- Darmiyati Zuehdi,dkk, (2004) **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah**. Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Jakarta.
- Djoko Pradopo. (2003). **Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya**. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- H.M. Tajudin Nur. (2000). **Evaluasi Pengajaran**. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Ibrahim Muslimin. (2000). **Ciri-Ciri Pembelajaran Cooperative**. Gramedia. Jakarta.
- I.G.A.K Wardani, dkk, (2006). **Penelitian Tindakan Kelas**. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Mastugino. (2012). **Melengkapi Cerita Rumpang**, (online), (<http://mastugino.blogspot.com/2012/11melengkapi-cerita-rumpang.html> diakses 15 November 2012)
- Melani Budianta,dkk, (2002) **Membaca Sastra**.Magelang: Indonesia Tera.

- Trianto. (2011). **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif**. Kencana Prenada Media Group.Jakarta.
- Oemar Hamalik. (2006). **Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Bumi Aksara.
- Roger T. Johnson, dkk, (2002). **Pengertian *Cooperative Learning***. (online). http://www.co_operation.org diakses tanggal 20 Mei 2012.
- Suharsimi Arikunto, 1985. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis**. PT. Bina Aksara. Jakarta
- Suharsimi Arikunto (2012). **Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan**. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Santoso. (1990). **Pengertian Bahasa**. Pustaka Setia. Bandung.
- Wina Senjaya. (2006). **Pembelajaran Cooperative**. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. (2008). **Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran**. Jakarta: PT. Kencana Prenada media group.